

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADIS NABI

Luthfie Noor Fithriasari

Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang
luthfienuorfithriasari@gmail.com

Abstract

Nowadays many children develop inconsistently with their fitrah, this is influenced by environmental conditions that bring negative influences. One of the negative influences caused by environmental conditions on children's fitness is the polluting of children's creeds with incorrect beliefs. The cultivation of aqidah should be instilled from an early age and also lack control of both parents or families. The purpose of this study is to determine the role of parents in early childhood education in the study of the prophet's hadith about every child born in a fitrah state and to prove the validity of the hadith. This research is a qualitative research in compiling and analyzing data using analytical descriptive methods with an approach to hadith studies and educational science. Based on a series of hadith tracing and research activities that include takhrij, sanad and matan criticism and its final assessment, it can be ascertained that the historical hadith of Bukhari and Imam Muslim about the concept of early childhood education about every child born in a fitrah state is a shahih hadith. Having fulfilled the requirements of the shahihan of a hadith i.e. Sanadnya is continued, All the scholars in the sanad are just and dhabith, in the sanad is spared from Syudzudz (gaffe) and 'illat (defect). Children are born in a fitrah state. Fitrah here is defined as the potential for religion, as well as the potential for non-religion. Parents have a responsibility to their children to develop according to their nature, responsible for their children's education

Keywords; *fitrah concept, parental role, early childhood education, hadith of the prophet*

Abstrak

Dewasa ini banyak anak yang berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya, hal ini dipengaruhi keadaan lingkungan yang membawa pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif yang disebabkan kondisi lingkungan pada fitrah anak adalah tercemarnya akidah anak dengan keyakinan-keyakinan yang kurang benar. Penanaman aqidah harusnya ditanamkan sejak usia dini dan juga kurang kontrolnya kedua orang tua atau keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam kajian hadis nabi tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan untuk membuktikan kesahihan hadis tersebut. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam menyusun dan menganalisa data menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi hadis dan ilmu pendidikan. Berdasarkan rangkaian kegiatan penelusuran dan penelitian hadis yang meliputi takhrij, kritik sanad dan matan serta penilaian akhirnya, bisa dipastikan bahwa hadis riwayat Bukhari dan Imam Muslim tentang konsep pendidikan anak usia dini tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah adalah hadis yang shahih. Karena telah memenuhi syarat-syarat keshahihan suatu hadis yaitu Sanadnya bersambung, seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabith, dalam sanad tersebut terhindar dari Syudzudz (kejanggalan) dan 'illat (cacat). Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya

Kata Kunci; konsep fitrah, peran orang tua, pendidikan usia dini, hadis nabi

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang sangat besar bagi orang tua. Hadirnya anak ditengah keluarga selalu dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Bahkan banyak pasangan yang sudah lama menikah tapi belum dikarunia anak, mereka berikhtiar dengan berbagai cara agar mereka diberikan keturunan. Di sebagian besar masyarakat anak adalah sebagai tolak ukur kebahagiaan pasangan suami istri. Anaklah yang menjadikan pelengkap dan menyempurnakan kehidupan rumah tangga suami istri tersebut.

Anak merupakan pelengkap kebahagiaan orang tua. Tetapi, terkadang orang tua tidak menyadari serta memahami makna dari kehadiran anak tersebut. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Orang tualah yang nantinya akan dimintakan pertanggung jawaban atas amanah di akhirat kelak. Orang tua kadang terlupa dalam mendidik, dan mengasuh anak tersebut. Jaman sekarang banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua seharusnya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, pendidikan dan perawatan yang memadai. Sebagai orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak tersebut di dalam keluarga.

Masa ketika anak tersebut belum memasuki pendidikan formal disebut dengan masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak merupakan periode yang terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menurut Abidatul Chasanah pada penelitiannya, bahwa pada masa kanak-kanak potensi anak sedang berkembang sehingga masa ini anak-anak cenderung sangat aktif dan reaktif serta rasa keinginan tahunya terhadap hal yang ada di lingkungannya sangat besar. Sehingga anak akan sangat mudah meniru sesuatu baik itu berupa perkataan, perbuatan dari orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehingga anak-anak pada masa ini harus menjadi perhatian yang serius di kalangan pendidikan terutama orang tua yang memegang peranan penting pada pendidikan anak. Pada masa ini kepribadian anak sangat mudah dibentuk dan diarahkan.¹

Menurut Sinta Angraini dan Achmad Ruslan Efendi, bahwa orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan fitrah anak. Karena orangtua merupakan pondasi penting bagi terbentuknya akhlak anak, baik dari tingkah laku dan tuturkatanya.²

Berdasarkan Satriyadi dkk dalam penelitiannya bahwa dalam dalam hadis Riwayat Bukhari tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah terdapat konsep tentang perlunya peranan dan tanggung jawab dari orang tua dalam memberikan dan mengembangkan fitrah anak yang dibawanya sejak lahir. Sedangkan nilai pendidikan pada usia dini dari hadis tersebut adalah keimanan yang lahir sejak lahir yaitu Islam. Sedangkan yang menjadikan anak tersebut Majusi, Nasrani ataupun Yahudi adalah tanggung jawab dari orang tua.³

Menurut Siti Aisyah bahwa fitrah manusia tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri dan hidup manusia. Fitrah memerlukan latihan dan pembinaan. Untuk mencapai hasil optimal harus dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.⁴ Berdasarkan Arnin Agung,

¹ Abidatul Chasanah, "Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Qur'an, Al-Hadis Serta Pendapat Ulama", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No 1, 2019, 234

² Shinta Angraini, Achmad Ruslan Efendi, "Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 6 No. 02, Desember 2022*, 554

³ Satriyadi, Hemawati, Rendika Parinduri, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)" *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 5, No 03, 2020, 320

⁴ Siti Aisyah, "Pendidikan Fithrah Dalam Perspektif Hadist (Studi Tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun)", *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2019), 63

Alfiah bahwa agama (Islam) itu fitrah dan bukan merupakan dari keturunan. Karena fitrahnya manusia adalah mengabdikan (ibadah) kepada Allah SWT, maka manusia dengan struktur jasmani dan rohaninya pasti bisa dipakai untuk mengabdikan (ibadah) kepada Allah.⁵

Kahar mengemukakan bahwa perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling terpenting mempengaruhi perkembangan manusia adalah kedua orang tuanya sendiri. Didalam kitab hadis yang disusun oleh para Imam Mazhab terdapat beberapa hadis yang menjelaskan hal tersebut. Karena fitrahnya manusia adalah mengabdikan (ibadah) kepada Allah SWT, maka manusia dengan struktur jasmani dan rohaninya pasti bisa dipakai untuk mengabdikan (ibadah) kepada Allah. Rohani dan jasmani manusia pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya jika dipakai maksiat (membangkang) kepada Allah pasti tidak nyaman, dan dipastikan pasti bakal cepat rusak dan celaka. Sungguh kecelakaan manusia adalah karena penyimpangan dari "fitrahnya"⁶

Menurut Abdul Fatah bahwa pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik. Kedua, dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan (hereditas) yang memerlukan pembinaan dan bimbingan terutama peranan orang tua yang sangat berperan.⁷

Menurut Rahmad Rifa'i dan Media Gusman bahwa fitrah itu ada sejak awal penciptaannya, fitrah tersebut harus tetap dipelihara terutama sejak usia dini, karena memelihara fitrah sejak dini akan menghantarkan keberhasilan di masa mendatang. Banyak metode yang dapat digunakan untuk memelihara fitrah ini di antaranya metode nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita atau dongeng.⁸

Masa rentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini berlangsung sejak mereka usia lahir sampai enam tahun. Pada masa ini perkembangannya sangat pesat. Pada masa ini anak banyak meniru hal-hal apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka mudah merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya yang kemudian digunakan dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, mandiri, moral dan nilai-nilai agama. Jika pada saat itu anak dibekali dengan pendidikan yang baik sejak usia dini maka anak akan mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan baik dan bermartabat.⁹ Menurut Toni Pransisca bahwa lingkungan dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan fitrah manusia. Akhirnya, fitrah yang terdidik dengan baik akan menjadikan dirinya sebagai generasi bangsa yang cinta damai, inklusif dan terus bersaing (*continuous improvement*).¹⁰

Dalam konteks Islam, tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain".¹¹ Hal ini tergambar dalam Al-Quran maupun dalam hadis Nabi saw.

⁵ Arnin Agung, Alfiah, Hadits Tentang Fitrah Dan Implikasinya Dalam Perkembangan Manusia, *Journal of Education and Teaching*, Vol 2 No 1 2021, 120.

⁶ Kahar, "Fitrah Manusia", *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Volume 8, No. 2, 2016*, 47

⁷ Abdul Fatah, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Tarbawij Volume 1 No 2. 2020*, 113

⁸ Rahmat Rifa'i Lubis, Media Gusman, "Teori Fitrah dan Pengembangan Agama Anak", *Jurnal Al-Fikru Vol XIII, No. 2, 2019*, 91

⁹ Wijana, Widarmi D. dkk. *Materi Pokok Kurikulum PAUD*. (Jakarta: Universitas Terbuka) 2008, 13

¹⁰ Toni Pransisca, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. 17, NO. 1, 2016*, 16

¹¹ Alfiah, *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*, (Pekan Baru: Al-Mujtahada Press, 2008), 56.

Dalam Al-Quran digambarkan bahwa setiap anak itu sudah diberikan oleh Allah SWT potensi untuk berbuat baik dan buruk.

Anak usia dini dapat dikatakan sebagai anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sifatnya yang unik. Unik dalam konteks ini adalah memiliki pola khusus dalam pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, social, emosional, Bahasa yang sesuai dengan fase pertumbuhannya.¹²

Menurut John Locke menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan. Ibaratnya setiap individu manusia dilahirkan seperti kertas putih yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Teori ini dikenal dengan *teori tabularasa*.¹³ Jadi teori *tabularasa* memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fitrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Bedanya dengan teori *tabularasa* adalah bahwa potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan di akui sebagai penyebab berkurang atau bertumbuhnya potensi fitrah manusia.¹⁴ Untuk Menjadikan insan yang bertakwa dibutuhkan pendidikan sejak dini agar bisa tumbuh sesuai dengan harapan agama yang disebut dengan anak shaleh dan sholihah. Anak-anak yang sholih dan sholihah ini yang merupakan tuntutan agama yang juga menjadi harapan setiap orang tua tetapi tidak mudah untuk meraihnya, karena itu dibutuhkan peran orang tua sebagai pendidik pertama (*first school*) yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anaknya.

Anak di usia dini lebih banyak berkehidupan di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan. Meskipun secara biologis perkembangan anak pada usia dini berkembang dengan pesat tetapi secara sosiologis anak masih sangat terikat dengan lingkungan keluarganya. Kedua orang tua utamanya ibu harus memahami pentingnya memberikan pendidikan sejak anak usia dini. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan anak di samping lingkungan keluarga. Perkembangan anak bergantung pada faktor bawaan seperti potensi, nakat dan minta) dan juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti alam, masyarakat dan budaya. Jadi orang tua yang perlu mempertimbangkan di lingkungan mana mereka tinggal, sebab lingkungan di mana mereka tinggal akan mempengaruhi perkembangan pada anaknya.¹⁵

Dewasa ini banyak anak yang berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya, hal ini dipengaruhi keadaan lingkungan yang membawa pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif yang disebabkan kondisi lingkungan pada fitrah anak adalah tercemarnya akidah anak dengan keyakinan-keyakinan yang kurang benar. Penanaman aqidah harusnya ditanamkan sejak usia dini dan juga kurang kontrolnya kedua orang tua atau keluarga. Dengan adanya permasalahan ini, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan pada fitrah anak.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang didirikan dan diberkati oleh Allah, dan keluarga juga merupakan awal dari segala hal dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah dalam kehidupan setiap individu. Berkat kesempurnaan akan dikaruniakan Allah melalui keluarga yang hidup dengan taat kepada Allah.¹⁶ Oleh karena

¹² Azhari. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-15), Skripsi. UIN Jakarta. Jakarta. 2014, 24

¹³ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak*, (Jakarta : Academi Publication, 2022), 9-10

¹⁴ Assegaf, Abd.Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RadjaGrafindo, 2011, 56

¹⁵ Balqis Amanya Hasan, Khambali, "Implikasi Pendidikan dari Hadis Riwayat Muslim terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak", "*Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*", Vol 1, No. 2, 2021, 150

¹⁶ Dr. Suriani, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Rohani Anak-anak*, (Sumatra Barat, Insan Cendekia Mandiri, 2022), 18.

itu, sangat penting memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini agar anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, bertaqwa dan beriman kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam kajian hadis nabi tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan untuk membuktikan kesahihan hadis nabi tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam menyusun dan menganalisa data menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi hadis dan ilmu pendidikan. Penelitian ini menggunakan juga studi pustaka melalui literatur-literatur berupa jurnal, buku, serta artikel ilmiah sebagai objek utama. Metode deskripsi merupakan suatu metode dengan cara menganalisis suatu status dalam kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan peristiwa pada masa sekarang.¹⁷ Dalam penelitian ini membutuhkan kemampuan penulis dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi literatur terhadap berbagai fenomena empiric yang relevan dengan apa yang akan menjadi subjek studi menjadi tumpuan utama. Langkah selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik analisis ini secara operasional penerapannya dilakukan dengan mengadakan pengkajian dan penelahan terhadap data-data yang sudah terkumpul kemudian dipahami dan dianalisis serta diuji keabsahannya untuk mendapatkan temuan hasil penelitian yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁸

C. PEMBAHASAN

1. Penelusuran Otentitas dan Validitas Hadis Tentang Setiap Manusia Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah, Orang Tualah Yang Menentukan Masa Depan Anaknya.

Setiap anak memiliki fitrah yang terbawa sejak mereka dilahirkan. Secara etimologi berasal dari kata fatara yang sepadan dengan kata khalaqa dan anshara yang artinya mencipta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitrah diartikan dengan sifat asal kesucian, pembawaan, dan potensi. Jadi pada dasarnya semua manusia membawa fitrah dasar yaitu bertauhid kepada Allah SWT. Kata fitrah disini sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW. Riwayat Bukhori

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْمَيْمَةِ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (HR. Bukhori, No. 1296)

¹⁷ Abdullah Nazaruddin, "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi," Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1 (Juni) 2020, 77.

¹⁸ Assingkyly, "Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir", Yogyakarta: K Media, 2021, 35.

Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَتِهِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ:

Artinya :Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) (HR. Muslim)

2. Takhrij

Hadis riwayat Bukhari dianalisis berdasarkan takhrij sebagai berikut :

1. Imam Bukhori dalam *Shohih Bukhori*.¹⁹
2. Imam Muslim dalam *Shohih Muslim*, dengan redaksi "Ma min maulidin illa Yuladu" sebagai pengganti "Kullu mauludin yuladu", dari jalur Habib bin al-Walid, Muhammad bin Harb, Zubaidi, Zuhriyyi, Sa'id bin al-Musayyib, dan seterusnya.²⁰
3. Abu Dawud dalam *Musnad Abi Dawud*, dengan redaksi "Alam tarou ila al-Bahimati" sebagai pengganti "Kamatsali al-Bahimati", dari jalur sebagaimana Imam Bukhori.²¹
4. Ibnu Hibban dalam *Shohih Ibnu Hibban*, dengan redaksi sebagaimana Imam Bukhori namun hanya sampai lafadz "Wa yumajjisanihi", dari jalur Husein bin Abdillah, Musa bin Marwan al-Roqiyyi, Mubasysyir bin Isma'il, Auza'i, dan seterusnya.²²
5. Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*. Dengan redaksi sebagaimana Ibnu Hibban namun hanya sampai lafadz "Wa yunassironihi", dari jalur Muhammad bin Abdillah al-Hadrami, Abdan bin Ahmad, Syaiban bin Farukh, dan seterusnya.²³

3. Jarh Wa-tadil

Untuk sanadnya sebagai berikut :

- a. Al-Bukhari (Wafat 256 H)

Nama lengkap adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Nama panggilannya Kunyah adalah Abu Abdillah. Beliau lahir pada 13 syawal 194 H/21 Juli 810 M di Bukhara. Sedangkan nasab beliau adalah Al Ju'fi; nisabah Al Ju'fi adalah nisbah Arabiyah. Faktor penyebabnya adalah, bahwasanya al Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al Yaman Al Ju'fi. Maka nisbah beliau kepada Al Ju'fi adalah misbah perwalian. Al Bukhari yang merupakan nisbah kepada negeri Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at 13 Syawwal 194 H.

¹⁹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhory, *Shohih Bukhory*, (t.tp, Dar Thauq al-Najah, 1422 H) 2:100, no. 1385.

²⁰ Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Aroby, 1431 H) 4:2047, no. 2658.

²¹ Abu Dawud, *Musnad Abi Dawud*, (Mesir, Dar Hijr, 1419 H) 4:115, 2480.

²² Muhammad bin Hibban, *Shohih Ibnu Hibban*, (Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1431 H) 1:336, no. 128.

²³ Abu al-Qosim Sulaiman al-Thobroni, *al-Mu'jam al-Kabir lil-Thobroni*, (Kairo, Maktabah Ibnu Taimiyah, 1431 H) 1:283, no. 828.

Diantara guru-guru beliau Imam Bukhari berjumpa dengan sekelompok kalangan *attba'ut tabi'in* muda, dan beliau meriwayatkan hadits dari mereka, sebagaimana beliau juga meriwayatkan dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau bertutur; 'aku telah menulis dari sekitar seribu delapan puluh jiwa yang semuanya dari kalangan *ahlul hadis*. Guru-guru Imam Bukhari terkemuka yang telah beliau diriwayatkan haditsnya; Adam bin Abi Iyas, Abu Ashim An Nabil Makki bin Ibrahim, Muhammad bin 'Isa bin Ath Thabba', Ubaidallah bin Musa, Muhammad bin Salam Al Baikandi, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Manshur, Khallad bin Yahya bin Shafwan, Ayyud bin Sulaiman bin Bilal, Ahmad bin Isyab, dan masih banyak lagi. Murid-murid beliau Al Hafidz Shalih Jazzarah berkata; 'Muhammad bin Isma'il duduk mengajar di Baghdad, dan aku memintanya untuk mendektekan (hadis) kepadaku, maka berkerumunlah orang-orang kepadanya lebih dari dua puluh ribu orang.

Maka tidaklah mengherankan kalau pengaruh dari majelisnya tersebut menciptakan kelompok tokoh-tokoh yang cerdas yang meniti manhaj, diantara mereka itu adalah; Al Imam Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim yang terkenal Al Imam Abu 'Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi yang terkenaal, Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293) Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku shahih Ibnu Khuzaimah Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat Imam Muslim dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku Imam Muslim dan masih banyak lagi.

Persaksian para ulama terhadap beliau; sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan Imam Bukhari, diantara mereka ada yang dari kalangan guru-gurunya dan teman-teman seperiode dengannya. Adapun periode setelah meninggalnya Bukhari sampai saat ini, kedudukan Imam Bukhari selalu bersemayam di dalam relung hati kaum muslimin, baik yang berkecimpung dalam masalah hadits, bahkan dari kalangan *awwam* kaum muslim sekalipun memberikan persaksian atas keagungan beliau. Diantara para tokoh ulama yang memberikan persaksian terhadap beliau adalah;

- a. Abu Bakar Ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: "Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadits dari Muhammad bin Isma'il." "Abdan bin 'Utsman Al Marwazi berkata; 'aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku, seorang pemuda yang lebih mendapat *bashirah* dari pemuda ini'. Saat ini telunjuknya diarahkan kepada Bukhari.
- b. Qutaibah bin Sa'id menuturkan; "aku duduk bermajelis dengan para ahli fikih, orang-orang *zuhud* dan ahli ibadah, tetapi aku tidak pernah melihat semenjak aku dapat mencerna ilmu orang yang seperti Muhammad Isma'il. Dia adalah sosok pada zamannya seperti 'Umar di kalangan para sahabat. Dan dia berkata; 'kalau seandainya Muhammad bin Isma'il adalah seorang sahabat maka dia merupakan ayat.
- c. Ahmad bin Hambal berkata; Khurasan tidak pernah melahirkan orang yang seperti Muhammad bin Isma'il.
- d. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menuturkan; kami tidak pernah melihat orang yang sseperti Muhammad bin Isma'il.
- e. Abu Hatim ar-Razi berkata: "khurasan belum pernah melahirkan seorang putra yang hafal hadis melebihi Muhammad bin Ism'il, juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Irak yang melebihi kealimannya."

Imam Bukhari keluar menuju Samarkand, tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untk mengunjungi beberapa familinya. Namun

disana beliau meninggal pada hari sabtu tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.

b. Adam (Wafat tahun 220 H)

Nama lengkapnya adalah Adam bin Abi Iyas. Beliau termasuk tabiit tabiin (ketemu tabiin). Nama panggilan (kunya) adalah Abul Hasan. Beliau bertempat tinggal di Bagdad dan meninggal pada tahun 220 H. Diantara Guru-gurunya adalah Muhammad bin Abdir Rahman bin Mughiroh bin Harist bin Abi Dzi'bin (Abu Harits), Isroil bin Yuunus bin Abi Ishak, Hafis bin Muyasyaroh, Salam bin Miskin bin Robi'ah, Sulaiman bin Mughiroh, Su'bah bin Hujaj, Syaiban bin Abdir Rahman, Isya bin Maimun, lais bin Sa'ad bin Abdir Rahman, Warqo bin Umar. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Al Azhar, Abdullah bin Abdurrahman, Amr bin Manshur, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Holaf dan lain-lain.

Penilaian para ulama tentang beliau menurut Yahya bin Muin beliau menilai Siqah, Abu Hatim Ar -Rozi menilai siqah makmun, An-Nasai menilai Labaksa bih, Al 'Ijali menilai siqah dan Abu Daud menilai siqah.

c. Ibnu Abi Dzi'bin (Wafat 158 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdir Rahman bin Mughiroh bin Harist bin Abi Dzi'bin. Beliau termasuk tabiit tabiin senior. Nama panggilan (kunya) adalah Abu Harist. Beliau bertempat tinggal di Madinah dan meninggal pada tahun 158H.

Di antara guru-gurunya Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Syihab bin 'Abdillah bin al Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Quraisyi az-Zuhri al Madani (Az—Zuhri), Muhammad bin Qois, Abul Mu'tamar bin Amr bin Rofi', Ishak bin Yazid, Al Aswad bin 'ala, Harist bin Abdir Rahman, Sa'id bin Abi Sa'id, Sa'id bin Kholid bin Abdillah, Syu'bah bin Dinar, Sholeh bin Abdi Hisan, Abdur Rahman bin Sa'ad dan lain-lain.

Diantara murid-muridnya adalah Adam bin Abi Iyas, Abu Bakar bin'Iyas bin Salim, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Ishak bin Sulaiman, Ishak bin Muhammad bin Abdir Rahman, Asad bin Musa, Ismail bin Umar, Husain bin Muhammad bin Bahroom, Hamad bin Kholid, Kholid bin Haris, Dawud bin Atho dan lain-lain.

Penilaian para ulama tentang beliau, menurut Ahmad bin Hambal menilai siqah suduq, Yahya bin Mu'in menilai siqah, An Nasai menilai siqah, Ya'kub bin Syaibah menilai siqah suduq, Ibnu Hibban menilai siqah dan Al Kholal menilai siqah.

d. Az-Zuhri (wafat 124 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Syihab bin 'Abdillah bin al-Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Quraisyi al Zuhri al-madani. Beliau adalah seorang atbiin dan beliau adalah salah seorang Imam dan ulama Hijaz dan Syam. Beliau bertempat tinggal di Madinah dan beliau meninggal pada tahun 124 H

Guru-gurunya antara lain adalah 'Abdullah bin 'Abd al-rhman bin 'Auf Az-Zuhri,'abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab, 'Abdullah bin Ja'far, Rabi'ah bin 'Abbad, al Mismar bin Makhramah, Anas, Jabir, 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, Abu al-Thufail dan lain-lain.

Murid-muridnya di antaranya adalah 'Atha' bin Abi Rabah, Abu Al-Zubair al-Makki, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, 'Amr bin Dinar, al-Auza'I, Shalih bin Kaisan, Yunus bin Yazid, Ma'mar, al-Zubaidi, dan lain-lain.

Penilaian para ulama tentang beliau, menurut Ayyub As-Sa'tiyani menilai saya tidak melihat seorangpun lebih 'alim dari padanya, Musa bin Ismail menilai tidak ada orang yang lebih faham tentang sunnah dari padanya, Amr bin Dinar menilai saya tidak melihat seorangpun lebih fasih tentang hadis dari pada Az-Zuhri.

e. Abu Salamah (Wafat 94 H)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf al-Zuhri. Ia termasuk salah seorang tabi’in. Nama panggilannya (kunya) adalah Abu Salamah, beliau menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H.

Guru-guru Abu Salamah antara lain ‘Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani (Abu Hurairah), Ibrahim binn ‘Abdullah bin Qaridl, Abu al-Radad, Abu Sufyan bin Sa’id bin Mughirah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Murid-murid Abu Salamah antara lain adalah Ibrahim bin ‘Ablah Syamr bin Yaqdlan, Ibrahim Sa’ad bin Ibrahim, Ismail bin Umayyah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan lain-lain.

Penilaian para ulam tentang beliau, menurut Abu Zar’ah Ar-Rozi menilai siqah imam, Ibnu Hiban menilai siqah dan adzahabi menilai Ahadul Aimmah (salah satu imam hadis).

f. Abu Hurairah (Wafat 57 H)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdur-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Beliau bertempat tinggal di Madinah, beliau kemudian diberi gelar Abu Hurairah oleh Nabi SAW, karena kecintannya pada kucing. Beliau termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yang menurut Imam Al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi’in meriwayatkan hadis darinya. Menurut penuturan al-Haitsam bin ‘Ady, beliau meninggal pada tahun 57 H. Sedangkan menurut al-Waqidi, beliau meninggal dunia pada tahun 59 H.

Menurut kaidah umum dalam ilmu hadis, al-Shahabah kulluhum’udul, maka dia dimasukkan kedalamnya yang berarti keadilan dan kedhabithannya dapat diterima.²⁴

4. Nilai Akhir Penilaian Hadis

Jadi berdasarkan riwayat hidup atau biografi para rawi tersebut, maka hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis yang sahih dengan alasan :

a. Sanadnya bersambung

Hal ini dapat dilihat dari ketersambungan antara periwayat satu dengan yang lainnya atau adanya hubungan guru dan murid.

b. Seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabit. Hal ini diketahui dari penilaian para ulama terhadap para rawi. Tidak ada satupun yang mencela.

c. Dalam sanad terhindar dari Syudzudz (kejanggalan) dan ‘illat (cacat).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai hujjah (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (muttasil) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.

5. I’tibar Jalur Sanad

Berdasarkan hadis diatas pada dasarnya anak bersifat fitrah bertauhid kepada Allah SWT, adapun manusia itu nantinya murtad atau berpaling dari Allah SWT, peran orang tua yang menentukan selain juga dipengaruhi faktor lingkungan yang kurang tepat.

Hadis diatas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari. Dari hadis diatas dapat diurutkan sanadnya.

Tabel A.1: Urutan Sanad hadis Yang diriwayatkan Bukhari

No	Nama Perawi	Keterangan
1.	Abu Hurairah	Perawi I

²⁴ Lidwa Pustaka, “[Kitab Hadits 9 Imam \(Kutubut Ti's'ah\)](http://www.lidwa.com/app/)”, [http://www.lidwa.com/ app/](http://www.lidwa.com/app/),2020

2.	Abu Musalamah bin Abdur Rahman	Perawi II
3.	Az-Zuhriy	Perawi III
4.	Ibnu Abi Dzibin	Perawi IV
5.	Adam	Perawi V
6.	Al Bukhori	Mukharrij

Untuk hadis yang kedua diriwayatkan oleh Muslim. Dari hadis riwayat muslim dapat diurutkan sanadnya.

Tabel A.2: Urutan Sanad hadis Yang diriwayatkan Muslim

No	Nama Perawi	Keterangan
1.	Abu Hurairah	Perawi I
2.	Sa'id bin al-Musayyab	Perawi II
3.	Az-Zuhriy	Perawi III
4.	Al-Zubaidi	Perawi IV
5.	Muhammad bin Harb	Perawi V
6.	Hâjib bin al-Walid	Perawi VI
7.	Muslim	Mukharrij

Dalam hadis Al Bukhari dan Imam Muslim yang dijadikan titik tolak dalam hal ini penggunaan kalimat *mâ min maulûd illâ yûlad*, tetapi dalam riwayat hadis Bukhari memakai kalimat *kullu maulûd yûlad*. Perbedaan lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bil- ma'na*). Karena itu perbedaan lafalz menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Sehingga perbedaan lafalz dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *'illah* (cacat).²⁵

Menurut Ibn Shalah (wafat 643 H), beliau adalah seorang ulama hadis al-muta'akhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadis sezamannya dan sesudahnya, telah memberikan definisi hadis sahih adalah: hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*)²⁶.

6. Pemahaman Hadis dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Pensyarah hadis mengkaitkan makna fitrah dalam hadis dan dalam Al-Qur'an. Ibnu 'abd al-Barr, beliau seorang ahli hadis, sebagaimana yang dikutip oleh al-Mubarakfuri, ketika mensyarahi hadis *kullu maulûd yûladu 'ala fitroh* beliau menyatakan bahwa fitrah itu adalah Islam.

Sedangkan pengertian fitrah berdasarkan kamus bahasa Arab secara lughowi adalah bermaksud sifat yang disifati dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya". Dengan kata lain sifat dasar manusia. Kata fitrah menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sebagai sifat asal manusia, kesucian manusia, bakat manusia dan pembawaan manusia.²⁷

Menurut Samsul Nizar tentang makna kebahasaan kata fitrah dapat bermakna menjadikan dan bila dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Quran maka fitrah itu secara umum

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, 344.

²⁶ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 142-143

²⁷ Rubini, "Hadis Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah)" *Jurnal Koomunikasi dan Pendidikan Islam*, 4, No 2, Desember 2015

mengandung makna proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan manusia, pengaturan alam dan isinya secara serasi dan seimbang serta fitrah dapat berarti agama Allah SWT.

Secara terminologi dapat diartikan dalam surat Al-Ruum ayat 30.

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*²⁸

Fitrah Allah yang dimaksud disini adalah ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak mempunyai agama tauhid berarti manusia itu tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid disebabkan karena pengaruh lingkungan.²⁹

Ibnu 'Athiyah menegaskan bahwa fitrah adalah watak yang telah disediakan Tuhan kepada setiap manusia untuk me-ngenal Tuhan dan syariat-Nya. Sedangkan Zamakhsyari berpendapat bahwa fitrah adalah ciptaan Tuhan agar manusia dapat menerima ketauhidan dan agama Islam. Berdasarkan dua pendapat tersebut, Ibnu 'Asyur menyimpulkan bahwa fitrah adalah watak atau sistem nilai yang telah dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia.³⁰

Menurut Asyruni Multahada, fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik dapat menentukan proses pendidikan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran yang efektif terhadap anak. Jadi, fitrah anak menjadi penentu program pendidikan yang efektif untuk diberikan kepada anak. Ketika telah menemukan program pendidikan yang te-pat untuk anak, maka akan memudahkan orangtua maupun pendidik untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah anak yang telah ada dalam dirinya.³¹

Fitrah yang ada dalam diri manusia diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Periode sebelum manusia dilahirkan ke dunia ditandai dengan ketundukan kepada Allah SWT dan pengakuan kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.³²

Berdasarkan pendapat yang diangkat dan dikemukakan oleh M. Quraish Shihab mengenai pemahaman tentang fitrah adalah kemampuan Allah menciptakan dan mengurus makhluk ciptaanya sedangkan fitrah manusia berarti segala potensi yang Allah ciptkan dan berikan kepada manusia agar mereka dapat menjalankan amanah Allah di muka bumi dan potensi fitrah manusia itu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas tentang fitrah baik secara etimologi dan terminologi dapatlah diartikan adalah suatu keadaan dimiliki oleh manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia dilahirkan. Esensi dalam agama Islam tersebut adalah Tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan tentang ketuhanan dengan segala aspeknya, seperti soal keesaanya, sifat-sifat-Nya yang berhubungan dengan alam semesta seperti

²⁸ Hanif Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 69-71

²⁹ Armin Agung, Alfiah, "Hadis Tentang Fitrah dan Implikasinya Dalam Perkembangan Manusia", *Jurnal of Education and Teaching*, Vol 2, No 1, 2021, 167

³⁰ Zuhairi Misrawi, dkk, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Bandung, Pustaka Oasis, 2010), 52

³¹ Asyruni Multahada, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Primarily*, Vol. III, No 1, 2020, 97

³² Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), hal 50

terjadinya alam semesta, keadilan dan kebijaksanaan Allah, qada' dan qodar, yang berhubungan dengan keutusan Rasul, alam ghaib, kitab-kitabnya dan lain-lain.³³

Secara prinsip, tidak terdapat silang pendapat di kalangan ulama mengenai pengertian fitrah, apakah itu secara samawi (hanif), Islam atau tauhid. Baik agama samawi dan Islam adalah agama yang pokok ajarannya berupa tauhid. Berarti memiliki kesamaan agama-agama samawi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa percaya kepada Allah dan merasa memerlukan-Nya merupakan fitrah setiap manusia.

Ajaran tauhid sesuai dengan petunjuk akal, akal membimbing fitrah. Jiwa manusia tidak akan mengubah atau mengganti fitrah tersebut dengan berbagai pendapat yang merusak, tetapi hal itu tentu ada guru yang mengajarnya ke arah yang rusak itu. Andaikata anak itu dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh luar, maka anak akan tahu dengan sendirinya bahwa Allah itu Esa, dan akalnya akan menetapkan demikian. Ia menganalogikan hal itu dengan hewan yang lahir dalam keadaan terpotong telinganya atau bagian tubuh lainnya, kecuali karena faktor luar.³⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadi Yahudi bermakna menyesatkannya. Artinya orang tua yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar fitrah ketauhidan dan sepatutnya kearah yang baik. Hadis diatas juga menyatakan bahwa orang tualah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.³⁵

Salah satu bagian dari lingkungan adalah pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan dari setiap manusia. Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab kepada pendidikan anaknya. Orang tua harus bisa menentukan bagaimana cara mendidik anaknya. Semua orang tua mempunyai harapan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah yaitu anak yang selalu beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, anak yang cerdas, berakhlak terpuji, sehat dan kuat.³⁶

Orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral anak. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika dan budi pekerti. Nilai keagamaan juga penting diberikan kepada anak sejak dini agar membekas didalam hati. Pendidikan karakter oleh orang tua akan menentukan seberapa jauh proses anak menjadi lebih matang dan memiliki komitmen yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku saat dewasa. Anak diharapkan memiliki hidup dengan kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan mampu menentukan bagaimana melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang yang tidak sama dengannya, berbeda status sosial, suku, agama, ras dan latar belakang budaya. Keluarga juga dapat mendukung dalam mengembangkan konsep awal mengenal keberhasilan dalam hidup atau pandangan apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, serta cita-cita apa yang ingin diraihny di masa depan.³⁷

Sebagai orang tua hendaknya mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua, sehingga setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dan benar. Jika para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan

³³ Ibid, 80-81

³⁴ Kahar, "Fitrah Manusia". *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol 8, No 2, 2016, 245

³⁵ Muh. Anis, "Pendidikan Islam dan Tantangan Multicultural", *Jurnal Kependidikan Islam*, (Yogyakarta : tarbiyah UI Suka, 2008), 74

³⁶ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994. 101

³⁷ Dr. Suriani, M.Pd, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Rohani Anak-anak*, (Sumatra Barat, Insan Cendekia Mandiri, 2022), 54-55

tumbuh dan lebih bisa diharapkan dapat masuk surga. Sebaliknya, jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah Islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh aqidah lain.³⁸

Orang tua juga harus mempunyai kemampuan dalam memahami hakekat anak. Ada beberapa hal yang perlu dipahami orang tua diantaranya adalah anak mempunyai masa perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, anak juga mempunyai dunia sendiri sehingga anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa dilihat dari segi perlakuannya, anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk dipenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin, anak sebagai kesatuan sistem manusia, yaitu sesuai dengan hakekat manusia. Anak menjadi suatu objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif³⁹

Sebagai orang tua harus memahami tentang anak, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh orang tua (Surat Luqman: 15-19) adalah pendidikan ketauhidan, yaitu orang tua berkewajiban membimbing dalam ketuhanan, pendidikan akhlaq, yaitu pendidikan akhlaq menyangkut aspek fitrah, Pendidikan Sholat, yaitu melakukan sholat lima waktu, pendidikan Amar Ma'ruf nahi Mungkar yaitu orang tua mengajak anak-anaknya berbuat baik di setiap saat dan menghindari larangan, pendidikan ketabahan dan kesabaran.⁴⁰

Selain itu pendidikan anak juga dipengaruhi lingkungan tempat tinggal, karena lingkungan tempat tinggal sangat berkaitan dengan kehidupan seseorang dalam sehari-harinya. Dalam lingkungan anak akan berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain. Misal anak yang lingkungannya sering mengadakan kegiatan-kegiatan agama, seperti pengajian, sholat fardhu berjamaah akan terdapat perbedaan dengan anak yang tinggal di lingkungan yang sering melakukan maksiat. Ini membuktikan bahwa perkembangan seorang individu itu tergantung bagaimana orangtua mendidiknya dan bagaimana lingkungannya mempengaruhinya.⁴¹

Pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, tetapi pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Maka masa pendidikan di sekolah hanya berjalan selama waktu tertentu. Sebaliknya pendidikan masyarakat akan berjalan seumur hidup. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh masyarakat dalam mempengaruhi perkembangan keimanan seseorang.⁴²

Pendidikan Islam akan mengarahkan, membimbing, memelihara, dan mengembangkan fitrah anak. Perkembangan fitrah anak menjadi sarana untuk menggapai tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan anak sebagai insan kamil yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemampuan dan indera diperoleh seseorang secara bertahap. Semakin bertambah usia seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalinya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.⁴³

Berdasarkan penjelasan maka orangtua, lingkungan sekolah, dan tempat tinggal sama-sama memiliki peranan dalam memberikan pengaruh pada anak. Apakah anak akan

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 7-8

³⁹ *Ibid*, 57

⁴⁰ A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia; 2009), 207.

⁴¹ Mardiyah, "Perang Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" *Jurnal Kependidikan*, Vol 3, No. 2, 2015, 289.

⁴² Jalaludin, "Teologi Pendidikan", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019, 80.

⁴³ Asmani, Asmani, Jamal Ma'mur. "Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini". Yogyakarta: DIVA Press. 2009, 72.

menjadi manusia yang taat pada agama Allah atau sebaliknya. Dengan demikian perlunya kerjasama antara ketiga lingkungan tersebut untuk mendidik anak-anak agar dapat menciptakan generasi yang sholeh dan sholihah, berilmu dan berakhlak, berkualitas baik jasmani dan rohani.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi baik, orang tua yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar dan seharusnya berkembang kearah yang baik. Fitrah yang dibawa lahir sangat besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu disini orang tua yang dapat mengubah secara dratis fitrah itu. Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Langkah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlaq, pendidikan sholat, pendidikan Amar Ma'ruf Nahi mungkar dan pendidikan ketabahan serta kesabaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelusuran dan penelitian hadis yang meliputi takhrij, kritik sanad dan matan serta penilaian akhirnya, bisa dipastikan bahwa hadis riwayat Bukhari dan Imam Muslim tentang konsep pendidikan anak usia dini tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah adalah hadis yang shahih. Dua hadits tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah merupakan hadits yang shahih. Karena telah memenuhi syarat – syarat keshahihan suatu hadis yaitu Sanadnya bersambung, Seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabith, dalam sanad tersebut terhindar dari Syudzudz (kejanggalan) dan 'illat (cacat).

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah berarti potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan fithrah khalqiyah dan sarana untuk mengasah dan menumbuhkembangkan fithrah munazzalah sehingga mampu mengimplementasikan keberagaman dan moralitas yang baik.

Nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam hadis tersebut tentang keimanan yang sudah ada sejak lahir yaitu Islam. Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Pengaruh lingkungan disekitar yaitu di sekolah, di rumah juga memegang peranan dan pendidikan anak. Langkah pendidikan yang tepat harus ditempuh oleh orang tua adalah pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan ketabahan dan kesabaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan *Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah Nazaruddin, 2020, "Perencanaan Strategik Pendidikan Di Dayah Salafi," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni).
- Abu Dawud, *Musnad Abi Dawud*, (Mesir, Dar Hijr,) 4:115. 1419 H.
- Abu al-Qosim *Sulaiman al-Thobroni*, *al-Mu'jam al-Kabir lil-Thobroni*, (Kairo, Maktabah Ibnu Taimiyah) 1:283, no. 828. 1431 H.
- Agung Armin, Alfiah, 2021, "Hadis Tentang Fitrah dan Implikasinya Dalam Perkembangan Manusia", *Jurnal of Education and Teaching*, Vol 2, No .2.

- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Barri*, 2008, *Penjelasan kitab Shahih al-Bukhari. Terj. Amiruddin*, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alfiah, Alfiah. 2008, "Hadist Tarbawiy, *Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*", Pekanbaru: Al-Mujtahada Press.
- Anis Muh, 2008; Pendidikan Islam dan Tantangan Multicultural, *Jurnal Kependidikan Islam*, Yogyakarta : tarbiyah UI Suka.
- Angraini Shinta, Achmad Ruslan Efendi, 2022," Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 6 No. 02*.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Assegaf, Assegaf, Abd.Rahman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Assingkily, Assingkily, 2021, "Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir", Yogyakarta: K Media.
- Azhari, Azhari, 2014, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-15), Skripsi. UIN Jakarta. Jakarta.
- Chasanah Abidatul, 2019, "Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Qur'an, Al-Hadis Serta Pendapat Ulama", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No 1.
- Fatah Abdul, 2020, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Tarbawi* Volume 1 No 2.
- Hanif Hanafi, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan Balqis Amany, Khambali, 2021, "Implikasi Pendidikan dari Hadis Riwayat Muslim terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak", "*Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*", Vol 1, No. 2.
- Jalaludin, Jalaludin, 2019, "Teologi Pendidikan", Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kahar, Kahar, 2016, "Fitrah Manusia". *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol 8, No 2.
- Lidwa Pustaka, "Kitab Hadits 9 Imam (Kutubut Ti's'ah)", <http://www.lidwa.com/app/2020>
- Mansur, Mansur, 2017, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mardiyah, 2015 "Perang Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan*, Vol 3, No. 2.
- Mohamed Yasien," *Insan yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997)
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhory, *Shohih Bukhory*, (t.tp, Dar Thauq al-Najah,) 2:100, no. 1385. 1422 H
- Muhammad bin Hibban, *Shohih Ibnu Hibban*, 1431H (Beirut, Mu'assasah al-Risalah) 1:336, no.128,
- Multahada Asyruni, 2020," Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Primearly*, Vol. III, No 1.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, 1431H, (Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Aroby,) 4:2047, no. 2658.
- Pransisca Toni, 2016, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 17, No. 1.
- Satriyadi, Hemawati, Rendika Parinduri, 2020, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)" *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol 5, No 03.

- Siti Aisyah, 2019“, Pendidikan Fithrah Dalam Perspektif Hadist (Studi Tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun)”, *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2019)
- Solahudin Agus, 2008, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suriani, 2022, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Rohani Anak-anak*, Sumatra Barat, Insan Cendekia Mandiri,
- Rifa’i Rahmat Lubis, Media Gusman, 2019, “Teori Fithrah dan Pengembangan Agama Anak”, *Jurnal Al-Fikru* Vol XIII, No. 2.
- Rubini, Rubini, 2022, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak*, (Jakarta: Academi Publication).
- Rubini, Rubini, 2015, “Hadis Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fithrah)” *Jurnal Koomunikasi dan Pendidikan Islam*, 4, No 2.
- Widarmi Wijana, D. dkk, 2008, *Materi Pokok Kurikulum PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.